

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* yaitu sebuah teori yang dikembangkan di tahun 1984 oleh Edward Freeman untuk mengembangkan keilmuan manajemen strategi. *Stakeholder* merupakan orang atau kelompok yang berpengaruh pada kelangsungan suatu entitas (perusahaan). Teori *stakeholder* bertujuan untuk mengelola perusahaan agar lebih efektif dengan memahami hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* dalam suatu entitas usaha. Selanjutnya teori ini bertujuan memotivasi manajemen dalam memberikan dampak yang baik bagi lingkungan dan meminimalisir kerugian dampak pada para pemangku kepentingan.

Teori *stakeholder* merupakan aturan dan praktik yang melibatkan stakeholder, ketaatan hukum, nilai, apresiasi terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, dan wujud komitmen entitas usaha dalam memberikan kontribusi positif untuk membangun bisnis secara berkesinambungan (Dewi *et al.*, 2019). Pengungkapan CSR yang memuat aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah upaya meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan supaya entitas usaha dapat berkelanjutan, maka perlunya pengungkapan CSR untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh pemangku kepentingan, sehingga para investor akan memberikan dukungan positif pada keberlanjutan perusahaan.

Teori *stakeholder* dapat memberikan motivasi mengenai citra perusahaan yang mana semakin baik perusahaan maka semakin banyak berkontribusi kepada pemangku kepentingan. Caranya yaitu dengan memberikan informasi melalui pengungkapan *economic, social and environmental aspects* dalam bentuk laporan tahunan. Pengungkapan *Sustainability Report* bermaksud untuk mengkombinasikan berbagai kepentingan seperti kepentingan pemegang saham, karyawan, konsumen, pelanggan, pemasok maupun masyarakat, juga meningkatkan hubungan positif diantara mereka. Perusahaan yang baik akan melakukan hubungan yang baik kepada para pemangku kepentingan baik internal

maupun lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan demi keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan (Dewi *et al*, 2019). Prawita berpendapat bahwa dukungan pemangku kepentingan berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis, artinya bahwa dukungan *stakeholder* adalah capaian akhir dari operasional entitas usaha (Prawita 2019). Maka, ciri entitas usaha yang bagus pasti mendapat dukungan dari *stakeholder* sehingga perusahaannya dapat *going concern*.

Menurut (Freeman, 1984), teori stakeholder adalah teori pemangku kepentingan yang mana perusahaan mempertanggungjawabkan kinerjanya. Teori *stakeholder* mendominasi mengenai pertanggungjawaban entitas usaha bukan sekedar kepada investor semata, namun lebih luas lagi, yakni pemangku kepentingan. (Maria *et al*, 2018). Tanggung jawab perusahaan berkaitan erat dengan kesejahteraan para *stakeholder*, karena perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya tanpa adanya keterlibatan dari para *stakeholder*.

2.1.2 Teori Sinyal

Pada tahun 1973, Spence mengagas teori yang dinamakan teori sinyal. Teori sinyal merupakan teori yang mana penerima informasi diberi informasi yang dibutuhkannya oleh pemilik informasi tersebut. Teori ini menyatakan bahwa para stakeholder harus diberikan sebuah sinyal berupa informasi laporan keuangan oleh pihak entitas usaha. Teori sinyal adalah dorongan perusahaan dalam menginformasikan sinyal *Financial Distress* kepada pihak terkait baik itu manajemen maupun investor tentang kondisi keuangan perusahaan.

Dengan adanya teori sinyal, maka perusahaan diwajibkan untuk menginformasikan laporan keuangannya oemangku kepentingan. Teori ini bertujuan untuk mencegah terjadinya asimetri informasi atas laporan keuangan atau laporan tahunan yang dipublikasikan. Informasi ini sangat penting untuk disampaikan kepada pemangku kepentingan karena dapat mempengaruhi *investment decision* para investor. Pemangku kepentingan dapat melihat kulaitas laporan tergantung pada seberapa akurat, relevan, lengkap, dan tepat waktu suatu laporan keuangan dipublikasikan kepada pihak eksternal.

(Mahendra *et al*, 2023) mengungkapkan bahwa teori sinyal yaitu teori yang mana memberikan sinyal baik positif maupun negatif dari perusahaan kepada pemangku kepentingan yang mana informasi tersebut dapat bermanfaat

bagi penerima dalam membuat keputusan. Teori ini memotivasi entitas usaha dalam menginformasikan laporan tahunan terhadap pihak pemangku kepentingan untuk mengurangi adanya asimetri informasi pada pemangku kepentingan.

2.1.3 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

(Evita *et al*,2019) mengungkapkan bahwa CSR adalah cara untuk meningkatkan penjualan yaitu melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Hal tersebut dikarenakan CSR merupakan cara perusahaan bertanggungjawab kepada lingkungan sekaligus cara meningkatkan citra positif dan menarik simpati konsumen. CSR adalah bentuk pertanggungjawaban secara etika dari entitas usaha kepada pemangku kepentingan khususnya pada masyarakat sekitar yang terdampak oleh operasional perusahaan. (Muchtari, 2023). Pada tahun 1970, CSR mulai diperkenalkan sebagai kebijakan dan praktik yang mana berkaitan dengan pemangku kepentingan, nilai, taat hukum, apresiasi masyarakat dan lingkungan juga bentuk komitmen perusahaan dalam berkontribusi membangun perusahaan yang berkelanjutan. Regulasi mengenai *Corporate Social Responsibility (CSR)* tertuang pada Peraturan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Nomor. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

(Budiman, 2019) berpendapat bahwa pengungkapan CSR merupakan konsep keberlanjutan yang berarti bahwa perusahaan berkomitmen untuk memberikan kontribusi di lingkungan masyarakat terkait suatu isu secara kesinambungan. Dengan adanya CSR, perusahaan mendapatkan manfaat berupa pengurangan biaya, peningkatan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, peningkatan produktivitas karyawan, peningkatan citra positif, dan lain-lain. Elkington menyatakan konsep *triple bottom line* berupa konsep CSR mengandung makna bahwa perusahaan tidak boleh hanya berfokus pada profit penjualan tetapi harus memperhatikan aspek masyarakat melalui CSR dan aspek bumi yang mana tanggung jawab kepada lingkungan agar dapat berlanjut. (Putra, 2021).

Pengukuran pengungkapan CSR memakai standar *Global Reporting Initiative (GRI)* 2016. Standar GRI atau *Global Reporting Initiative* merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang berisi pengungkapan mengenai informasi

dari aktivitas operasional perusahaan namun tetap berperan aktif menjaga hubungan sosial serta dampak lingkungan yang diberikan (Yogaswara *et al*, 2023). Standar GRI dari tahun ke tahun selalu diperbaharui. Sektor perbankan merupakan sektor yang tidak secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan. Sektor perbankan menjadi salah satu sektor pioneer yang berpartisipasi aktif dalam penerbitan Sustainability Report yang mengungkapkan CSR berdasarkan GRI 2016. Oleh karena itu, peneliti memilih standar GRI 2016 agar menyetarakan pengukuran dalam pengungkapan CSR perbankan selama periode 2018-2023. Berdasarkan sampel peneliti, sebanyak 90% sampel menggunakan standar GRI 2016. Selain itu, standar GRI 2016 dianggap lebih sesuai dengan spesifikasi proses bisnis perbankan khususnya dalam pengungkapan CSR aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Standar GRI bertujuan untuk memastikan tentang pelaporan informasi bahwa pelaporan ini dilakukan secara transparan terkait dampak serta bagaimana perusahaan bertindak atau melakukan upaya atas aktivitas operasional perusahaan dalam mendukung kegiatan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2021). Maka dari itu, pada pelaporan pengungkapan CSR didasari oleh standar GRI yang menyoroti pada prinsip *multiple bottom line* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek, seperti berikut:

2.1.3.1 Pengungkapan CSR Aspek Ekonomi

Pengungkapan CSR aspek ekonomi adalah tanggung jawab yang berarti luas, bukan hanya menekankan pada pelaporan keuangan yang tersaji pada laporan keuangan saja seperti pada *income statement*, *cash flow*, sebagainya. Lebih luas dari pada itu, menurut standar (GRI, 2016), aktivitas ekonomi pada pengungkapan CSR merujuk kepada kondisi ekonomi perusahaan terhadap dampak yang krusial dari aktivitas operasional perusahaan, yaitu meliputi keberadaan suatu pasar, dampak ekonomi secara tidak langsung, serta praktek pengadaan. Termasuk nilai ekonomi yang didapat dan 14 didistribusikan (EVG&D) oleh suatu entitas usaha melalui program pensiun manfaat pasti, bantuan keuangan yang diterima dari pemerintah, dan implikasi keuangan dari perubahan iklim (GRI, 2016).

2.1.3.2 Pengungkapan CSR Aspek Lingkungan

Fokus CSR aspek lingkungan yaitu pada dampak kepada lingkungan yang ditimbulkan terhadap sistem lingkungan, diantaranya elemen air, tanah, dan udara.

Pengungkapan aspek ini termasuk tentang bentuk pertanggungjawaban *environmental costs, environmentally friendly materials, energy, biodiversity, emissions, waste and effluent, water, and environmental complaints*.

2.1.3.3 Tanggung Jawab Sosial Pada Aspek Sosial

Fokus CSR pada aspek sosial memuat tentang sistem operasional yang dimiliki perusahaan kepada unsur karyawan/ sumber daya manusia misalnya *employment, society, human rights and product responsibility* yang sumbernya dari operasional perusahaan (GRI, 2016). Pengungkapan aspek ini meliputi catatan atas kepatuhan perusahaan secara keseluruhan terkait dengan penipuan akuntansi dan pajak, korupsi, penyuapan, kompetisi penyediaan produk dan jasa, atau masalah ketenaga kerja, seperti yang ada di dalam Undang-Undang maupun peraturan yang spesifik di bidang sosial dan ekonomi (GRI, 2016).

2.1.4 Ukuran Perusahaan

(Susanti *et al*, 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat disamakan dengan jumlah aset, *sales*, dan harga saham. Ukuran perusahaan menggambarkan keseluruhan aktiva pada entitas usaha. Ukuran perusahaan yaitu cerminan perusahaan yang ditunjukkan melalui seberapa besar total aset yang dimiliki. Menurut (Kurniasanti *et al*, 2018), ukuran perusahaan mampu menjadi cerminan besarnya total aset pada suatu entitas usaha. Artinya bahwa, jika aset entitas usaha besar, artinya dapat dikatakan merupakan perusahaan yang besar. Ini berarti bahwa perusahaan akan stabil apabila memiliki aset besar pula, maka kondisi *Financial Distress* kemungkinannya akan kecil jika dibandingkan dengan entitas usaha dengan kepemilikan aset yang relatif kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dengan aset yang dimiliki akan mampu melakukan diversifikasi usaha (Sari *et al*, 2024).

Menurut (Setyowati *et al*, 2019), pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan asetnya adalah ukuran perusahaan. Karena perusahaan besar akan direpresentasikan oleh kepemilikan aset yang besar. Para investor beranggapan bahwa berinvestasi di perusahaan besar lebih aman dibanding investasi di perusahaan kecil. Menurut Brigham dan Houston ukuran perusahaan toak ukur dalam menilai besar kecilnya suatu entitas usaha dilihat dari *total assets, total sales, total profit, tax expense* dan lain-lain. Maka, ukuran entitas usaha dapat dikatakan sebagai ukuran besar kecilnya perusahaan

yang dapat mempengaruhi kinerja sosial suatu entitas usaha dalam mencapai tujuannya.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu presentase saham oleh investor institusi dalam suatu entitas usaha (Setyowati *et al*,2019). Kepemilikan institusional berperan secara krusial dalam menekan konflik keagenan diantara manajer dan investor. Adanya pemilik saham institusional, keputusan-keputusan manajer perusahaan akan dimonitoring agar berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, dengan monitoring oleh para investor institusi, maka dengan adanya monitoring tersebut, para manajer akan merasa terawasi dan berusaha lebih optimal dalam menjalankan aktivitasnya sehingga gagal bayar utang jatuh tempo tidak akan terjadi. Besar kecilnya perusahaan berbanding lurus dengan aset yang dimilikinya besar kecilnya aset yang dimiliki mencerminkan kemampuan pemenuhan kewajiban oleh perusahaan.

Kepemilikan institusional yaitu presentase saham institusi di suatu perusahaan. Proporsi kepemilikan saham mempengaruhi kinerja entitas usaha. Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusi, baik itu *securities companies, insurance companies, banking, investment companies, pension funds* dan kepemilikan institusi lain akan menjadi pendorong untuk meningkatkan upaya dalam mengawasi secara optimal kepada para manajer supaya meminimalisir adanya kondisi *Financial Distress*, yang disebabkan suatu perusahaan yang memiliki investor institusi di atas 5%, kemampuan memonitor manajemen akan lebih tinggi (Wirandani *et al*, 2023).

2.1.6 *Financial Distress*

Financial Distress yaitu situasi sulit perusahaan yang mana tidak mampu membayar kewajiban jatuh temponya akan tetapi perusahaan tetap beroperasi. Faktor internal dan eksternal adalah faktor pemicu *Financial Distress* (Cahyoputro *et al*, 2023). Menurut Platt dan Platt, kondisi ini adalah kondisi perusahaan mengalami penurunan aset sebelum kebangkrutan atau likuidasi oleh pihak berwenang. Ketidakmampuan manajemen dalam mengelola aset dan utang agar penggunaannya efektif merupakan faktor internal. Adapun faktor luar disebabkan oleh kondisi di luar internal misalnya *inflation, taxes, laws, and*

economic depression in foreign currencies. Faktor penyebab *Financial Distress* dalam perusahaan sifatnya cenderung mikro, diantaranya kesulitan arus kas dialami pada saat menerima penghasilan dari pegasil operasional yang tidak mencukupi untuk membayar biaya-biaya yang muncul, banyaknya hutang dan perusahaannya tidak memiliki biaya yang cukup dalam membayar biaya-biaya yang ada (Ningsih *et al*, 2024). *Financial Distress* secara umum menimpa perusahaan yang sulit mendapatkan pendanaan, dalam artian ini adalah entitas usaha yang kecil.

Berikut definisi *Financial Distress* menurut (Altman, 2019):

a. *Failure*

Kondisi failure ini dibagi menjadi dua, yaitu *economic failure* dan *business failure*. Apabila utang lebih besar dibanding pendapatan, maka dikatakan sebagai *economic failure*. Apabila perusahaan merugi atas kreditur, maka dikatakan *business failure*.

b. *Insolvency*

Insolvency merupakan kondisi ketidakmampuan entitas usaha dalam melunasi utang jatuh tempo atau pada saat kewajiban lebih besar dari total aset.

c. *Default*

Default merupakan kondisi entitas usaha tidak taat pada kontrak dengan pemberi utang sehingga dianggap tidak kooperatif contohnya saat tidak mampu membayar bunga atas konsekuensi utang sehingga menyebabkan restrukturisasi utang.

d. *Bankructy*

Bankructy merupakan kondisi kewajiban melebihi total aset, artinya perusahaan ditutup oleh regulator setempat dan dilikuidasi.

Menurut penelitian (Rohmah, 2021), berikut faktor-faktor penyebab *Financial Distress*, yaitu:

- 1) Pemberhentian tenaga kerja (PHK) atau tidak membayar dividen;
- 2) *Cash flow in < Cash flow out*
- 3) Tidak mampu memenuhi kewajiban
- 4) Turunnya profitabilitas
- 5) Likuidiasi dan restrukturisasi oleh pihak berwenang.

2.1.7 Firm Life Cycle

Firm Life Cycle merupakan sebuah proses tumbuh kembangnya suatu perusahaan yang dikategorikan dengan beberapa tahapan tertentu yang cenderung linear dan bertahap (Purwaningsih *et al*, 2019). *Firm Life Cycle* terdiri atas 4 tingkatan yaitu

1. Tahap *start-up*

Tahapan ini bercirikan perusahaan yang melakukan pengenalan produk/jasa kepada calon pelanggan. Selain itu, ciri tahap ini yakni laba bersih masih minus karena penjualan masih belum agresif.

2. Tahap *growth*

Tahapan ini bercirikan adanya peningkatan penjualan atas produk/jasa dan meningkatkan pula laba bersih.

3. Tahap *mature*.

Tahap ini merupakan puncak kejayaan perusahaan yang ditandai dengan puncaknya penjualan sehingga perusahaan mampu meraup laba bersih yang besar dan memiliki likuiditas yang tinggi. Pada tahap ini perusahaan otomatis memiliki ukuran perusahaan yang besar pula.

4. Tahap *decline*.

Tahap ini merupakan tahap dimana perusahaan mengalami penurunan laba bersih karena penurunan penjualan.

Berdasarkan teori *Firm Life Cycle*, perusahaan dalam pengambilan keputusan operasionalnya seperti berinvestasi, memberikan pendanaan, atau membagikan dividen berdasar pada tahapan yang dialami perusahaan itu sendiri. Perencanaan keuangan terhadap pengalokasian sumber daya, strategi bisnis, daya saing dan kestabilan dana dilakukan manajer dengan melihat tahapan perusahaan terkini (Akbar *et al.*, 2019). Menurut (Habib *et al*, 2019), tahapan perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan program CSR. Peneliti memahami bahwa CSR dilakukan oleh perusahaan yang menjalankan usaha dan mendapat *profit* atas usahanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Artinya apabila suatu perusahaan berada pada tahapan *mature*, maka secara sumber daya yang dimiliki, maka akan menjalankan program CSR lebih baik dibanding perusahaan pada tahapan *start-up* yang masih berupaya memperkenalkan produk perusahaanya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengkasi terkait beberapa literatur yang membahas terkait CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional dan pengaruhnya terhadap *Financial Distress* dimoderasi *Firm Life Cycle* dalam memperluas teori dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Dewi <i>et al</i> , 2019	Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017	Ukuran Perusahaan	Berpengaruh
2	Aura <i>et al</i> , 2023	Analisis Pengaruh Ukuran perusahaan, dan kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Ukuran perusahaan, dan kepemilikan Institusional	Berpengaruh
3	Nurfifahjannah <i>et al</i> , 2023	Analisis Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Disclosure Dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderating Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Corporate Social Responsibility</i> Disclosure	Berpengaruh
4	Nurhayati, <i>et al</i> , 2020	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate	Kepemilikan institusional	Berpengaruh

5	Febriyanti <i>et al</i> , 2023	Good Corporate Governance Dan <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Kepemilikan institusional	Tidak berpengaruh
6	Utami <i>et al</i> , 2021	Corporate Social Responsibility, <i>Financial Distress</i> , Dan Siklus Hidup Perusahaan	<i>Firm Life Cycle</i>	Tidak Memoderasi
7	Intan, <i>et al</i> , 2021	Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Ukuran Perusahaan	Berpengaruh
8	Cahyo putro <i>et al</i> , 2023	Pengaruh CSR Serta Aktivitas CSR Dalam Dimensi Lingkungan, Sosial, Dan Tata Kelola Terhadap Risiko <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Nonkeuangan Yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2020)	<i>Corporate social responsibility</i>	Berpengaruh
9	Astrika <i>et al</i> , 2023	Pengaruh CSR, GCG, Agresivitas Pajak Terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Corporate social responsibility</i>	Berpengaruh
10	Aliyana <i>et al</i> , 2021	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Return On Equity Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019)	Kepemilikan institusional	Berpengaruh
11	Putri <i>et</i>	Pengaruh Kinerja	Ukuran	Tidak

	<i>al,</i> 2020	Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Perusahaan	berpengaruh
12	Stephanie <i>et al,</i> 2020	Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Properti Dan Perumahan	Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh
13	Nugrahanti, <i>et al,</i> 2021	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Financial Distress</i> dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi	Kepemilikan institusional dan CSR	Berpengaruh
14	Choirunnissa <i>et al,</i> 2023	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food Dan Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh
15	Christine <i>et al,</i> 2019	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh
16	Hakim <i>et al,</i> 2020	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor	Kepemilikan institusional	Tidak berpengaruh

		Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018)		
17	Rahayu <i>et al</i> , 2020	Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Food dan Beverage Di Bursa Efek Indonesia)	Ukuran Perusahaan	Berpengaruh
18	Varirera <i>et al</i> , 2021	Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Properti, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di BEI	Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh
19	Sari, 2019	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR), Firm Life Cycle, Return On Assets (Roa), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan Periode 2013-2017)	CSR	Tidak berpengaruh
20	Rahmawati, 2021	Pengaruh Return on Assets (ROA), Total Assets Turnover (TATO), Siklus Hidup Perusahaan, Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap <i>Financial Distress</i>	CSR	Berpengaruh
21	Prasetya <i>et al</i> , 2022	Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap	Kepemilikan Institusional	Tidak berpengaruh

		<i>Financial Distress</i> Dimoderasi Kinerja Keuangan		
22	Putri <i>et al</i> , 2018	Mampukah Good Corporate Governance dan Risiko Kredit Sebagai Prediktor <i>Financial Distress</i> ?	Kepemilikan Institusional	Tidak berpengaruh
23	Stepani <i>et al</i> , 2023	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021	Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh
24	Kurniasanti <i>et al</i> , 2018	Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)	Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh
25	Salim <i>et al</i> , 2021	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap <i>Financial Distress</i>	Ukuran Perusahaan	Berpengaruh
26	Tampubolon <i>et al</i> , 2020	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap <i>Financial Distress</i> : Peran Moderasi Firm Life Cycle	<i>Firm Life Cycle</i>	Memperkuat
27	Sari <i>et al</i> , 2022	<i>Firm Life Cycle</i> and <i>Financial Distress</i> : Working capital strategy as moderation	<i>Firm Life Cycle</i>	Memperlemah

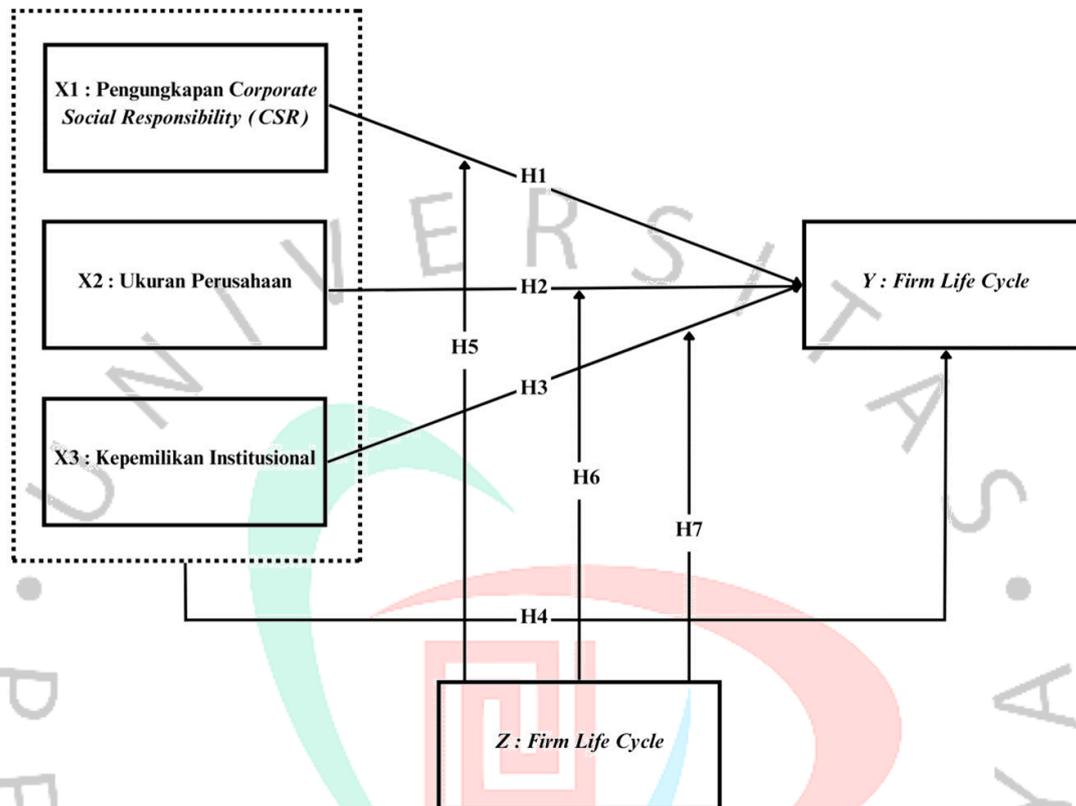
28	<i>Purwaningsih et al, 2019</i>	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap <i>Financial Distress</i> Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap <i>Mature</i>	<i>Firm Life Cycle</i>	Memperkuat
29	Aisyah et al, 2024	Pengaruh Pengungkapan Esg Dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan <i>Firm Life Cycle</i> Sebagai Variabel Moderasi	<i>Firm Life Cycle</i>	Memperkuat
30	Sibarani et al, 2024	Pengaruh Intellectual Capital, Kinerja Keuangan Dan Operating Capacity Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	<i>Firm Life Cycle</i>	Memperkuat

Sumber: Diolah penulis, 2024

2.3 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Variabel yang peneliti angkat yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress*. Penelitian terdahulu oleh (Christine et al, 2019) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 merupakan *Grand Theory* pada penelitian ini. Penelitian tersebut menguji variabel ukuran perusahaan pengaruhnya terhadap *Financial Distress* pada sektor perbankan. Tidak ditemukan penelitian terdahulu yang menggabungkan secara bersamaan tiga variabel bebas terhadap variabel terikat pada sektor perbankan. Berdasarkan tabel penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka kesimpulannya adalah hasil penelitian variabel terkait dengan variabel dependen *Financial Distress* masih beragam dan belum konsisten. Maka dari itu, ketertarikan penulis untuk meneliti kembali variabel terkait dengan *Financial Distress* menjadi motivasi pada penelitian ini. Uji simultan akan dilakukan peneliti untuk menghasilkan penelitian yang bervariasi dan

komprehensif dibanding penelitian sebelumnya. Kebaruan pada penelitian ini yakni penambahan variabel moderasi *Firm Life Cycle* dalam memberikan peran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.



Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran

Sumber: Diolah penulis, 2024

2.4 Hipotesis

Berikut ini dugaan sementara yang penulis simpulkan dari studi literatur di atas, yakni:

2.4.1 Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap *Financial Distress*

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan sinyal *Financial Distress* yang berkaitan dengan kualitas manajemen kepada investor yang menggambarkan keikutsertaan perusahaan terhadap sosial lingkungan untuk mendapatkan impresi dari pemegang saham berupa berubahnya harga saham dan keuntungan perusahaan (Purwaningsih *et al*, 2019). Daya tarik investor terletak pada keterlibatan perusahaan terhadap lingkungan sosial, sehingga timbul kepercayaan publik dan investasi menjadi tinggi. Hal ini merupakan efek dari

reputasi perusahaan yang baik, yang mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajiban jatuh temponya.

Perhatian perusahaan terhadap *stakeholder* tergambar dari aktivitas dan program pertanggungjawaban kepada sekitar. Menurut penelitian terdahulu oleh (Nugrahanti, 2021), tingkat *Financial Distress* berbanding terbalik dengan total pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, artinya bahwa nilai *Financial Distress* akan rendah apabila pengungkapan CSR semakin tinggi. (Cahyoputro *et al*, 2023) memberikan hasil penelitian yang selaras bahwa variabel CSR memengaruhi *Financial Distress (FD)*.

Meskipun demikian, penelitian lain dengan Pengaruh CSR, GCG, Agresivitas Pajak Terhadap *Financial Distress* oleh (Astrika *et al*, 2023) memberikan hasil adanya pengaruh dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress(FD)*. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Nurfifahjannah *et al*, 2023) bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak mempengaruhi *Financial Distress(FD)* maka kepaillitan pada perusahaan tidak mempegaruhi partisipasi suatu perusahaan dalam pembangunan ekonomi, lingkungan, dan sosialnya. Oleh karena itu, adanya keterbatasan dan ketidakkonsistenan hasil sehingga menjadi *highlight* peneliti.

H1: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress (FD)*

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (UK) terhadap *Financial Distress (FD)*

Teori sinyal mengutarakan cara untuk mengurangi asimetri informasi diantara internal dan eksternal, maka perusahaan akan memberikan informasi yang dibutuhkan. Korelasinya adalah sinyal *Financial Distress* dapat diprediksi oleh ukuran entitas usaha. Hal ini disebabkan perolehan laba yang besar biasanya didapatkan oleh perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar pula (Alma *et al*, 2023) sehingga dengan aset yang besar dapat menyelesaikan kewajiban jatuh temponya dan terbebas dari *Financial Distress*.

(Stephanie, *et al*, 2020) telah mengerjakan riset yang berusaha membuktikan adanya pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* menyatakan hasil tidak adanya pengaruh. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu

oleh (Christine *et al*, 2019) yang dengan hasil tidak ada pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Di sisi lain, menurut (Dewi *et al*, 2019) entitas usaha yang kepemilikan asetnya tinggi berpotensi menghadapi kegagalan lebih kecil dalam menjalankan usaha karena dengan modal yang besar, karena mereka memiliki opsi dan kecenderungan untuk melakukan diversifikasi bisnis di berbagai sektor dibandingkan perusahaan kecil yang terbatas. Penelitian terdahulu oleh (Dubois, 2016) juga menyatakan variabel independen ukuran perusahaan mempengaruhi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Begitupun hasil penelitian terdahulu oleh (Plutzer, 2021) sama-sama mempengaruhi variabel terikat.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap *Financial Distress* (FD)

Penelitian terdahulu oleh (Aliyana *et al*, 2020) menguji pengaruh variabel kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* (FD) pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019) menghasilkan terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress* (FD). Begitu pun dengan riset yang dilakukan (Plutzer, 2021) menghasilkan variabel ukuran perusahaan, dan kepemilikan Institusional mempengaruhi *Financial Distress* (FD). Berbeda hasil riset yang dilakukan (Hakim *et al*, 2020) yang menyatakan sebaliknya sehingga seberapa besar presentase kepemilikan saham institusi di suatu perusahaan, mereka memiliki kemungkinan tekanan yang sama dalam menghadapi *Financial Distress* (FD). Hasil yang sama juga diungkapkan oleh (Nila, 2021) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempengaruhi *Financial Distress* (FD) pada perusahaan sektor property & real estate. Oleh karenanya, pihak institusi dapat memonitoring manajemen dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya agar terhindar dari kondisi *Financial Distress* (FD).

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress* (FD)

2.4.4 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Ukuran perusahaan, dan kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Penelitian terdahulu memberikan banyak gambaran kepada peneliti mengenai pengaruh variabel tiap-tiap variabel terhadap variabel terikat *Financial Distress* (FD). Hasil penelitian menyatakan ketidakkonsistenan pengaruh yang diberikan. Berdasarkan studi pustaka penulis, penelitian yang menguji secara bersamaan antara ketiga variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat *Financial Distress* masih belum ada. Oleh karena itu, peneliti akan menguji secara simultan pada hipotesis keempat, yaitu: REFERENSI

H4: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Ukuran perusahaan, dan kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap *Financial Distress* (FD)

2.4.5 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Life Cycle* sebagai Pemoderasi

Terdapat kaitan erat antara *Firm Life Cycle* dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut (Habib *et al*, 2019), tahapan perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan program CSR. Tahapan *Firm Life Cycle* menentukan index CSRI karena dalam masing-masing tahapan, terdapat perbedaan tingkat *net profit* perusahaan yang berarti bahwa perusahaan akan memiliki kemampuan dalam menjalankan program CSR nya. Artinya apabila suatu perusahaan berada pada tahapan *mature*, maka secara sumber daya yang dimiliki, maka akan menjalankan program CSR lebih baik dibanding perusahaan pada tahapan *start-up* yang masih berupaya memperkenalkan produk perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Hadi *et al*, 2019) menyatakan bahwa hubungan antara kinerja CSR dengan *Financial Distress* positif diperkuat oleh siklus kehidupan tahap dewasa (*Mature*).

Meningkatnya *Firm Life Cycle* dapat mendorong sinyal positif perusahaan dalam memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai pengungkapan CSR sehingga dapat meningkatkan citra positif bagi perusahaan yang mana dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki pendanaan yang cukup, maka perusahaan mampu melunasi kewajiban jatuh temponya dan dan memitigasi terjaidnya *Financial Distress*.

H5: *Firm Life Cycle* memoderasi pengaruh Pengungkapan CSR terhadap *Financial Distress (FD)*

2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan (UK) terhadap *Financial Distress (FD)* dengan *Firm Life Cycle* sebagai Pemoderasi

Terdapat kaitan erat antara *Firm Life Cycle* dengan ukuran perusahaan. (Nugroho *et al*, 2023) menyatakan bahwa perkembangan tahapan *Firm Life Cycle* perusahaan dapat meningkatkan ukuran perusahaan. *Firm Cycle* tahap *mature* merupakan puncak penjualan sehingga perusahaan mampu meraup laba bersih yang besar dan memiliki likuiditas yang tinggi. Pada tahap ini perusahaan otomatis memiliki ukuran perusahaan yang besar pula. *Firm Life Cycle* mengindikasikan kecenderungan aset perusahaan karena semakin *mature* perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis. Hal ini berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan aset perusahaan yang artinya bahwa kepemilikan aset suatu perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan itu sendiri.

Firm Life Cycle merupakan proses perkembangan perusahaan yang mana pada tahapannya memiliki kecenderungan yang berbeda-beda berdasar pada sumber daya yang dimiliki. Tahapan *mature* merupakan tahapan perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi, sehingga *net profit* akan mempengaruhi modal perusahaan yang didalamnya terdapat total aset yang pada penelitian ini digunakan untuk menilai seberapa besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang tinggi akan memitigasi kondisi *Financial Distress*. Maka, hipotesis keenam yaitu:

H6: *Firm Life Cycle* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress (FD)*

2.4.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap *Financial Distress (FD)* dengan *Firm Life Cycle* sebagai Pemoderasi

Terdapat kaitan erat antara *Firm Life Cycle* dengan kepemilikan institusional. (Lee *et al*, 2018) menyatakan *Firm Life Cycle* dapat memberikan sinyal bagi pemangku kepentingan tentang kondisi perusahaan terkini maupun proyeksinya di masa depan. Tahapan start-up *Firm Life Cycle* dapat mengindikasikan sinyal yang

berbeda dengan perusahaan pada tahapan *mature*. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan ingin memperoleh dividen yang mana perusahaan akan memberikan dividen apabila penjualannya meningkat dan memiliki sumber daya yang memadai dalam mengelola operasionalnya. *Firm Life Cycle* tahapan tertentu akan memberikan sinyal *Financial Distress* perusahaan kepada pemangku kepentingan. Maka, hipotesis keenam yaitu:

H7: *Firm Life Cycle* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress (FD)*

